

PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Sarah Hazimah Nasution¹, Fitri Yani²

^{1,2}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

[¹nasutionsarahhazimah29@gmail.com](mailto:nasutionsarahhazimah29@gmail.com), [²fitriyanifitri122333@gmail.com](mailto:fitriyanifitri122333@gmail.com)

Abstrak: Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya, tradisi, dan kehidupan masyarakat setempat ke dalam proses pembelajaran. Tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik sekaligus menanamkan rasa cinta terhadap budaya daerah dan nasional. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi pustaka melalui berbagai sumber yang berkaitan dengan pendidikan bahasa dan kearifan lokal. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan minat belajar, kemampuan komunikasi, kreativitas, serta pemahaman peserta didik terhadap nilai budaya di lingkungan sekitar. Penggunaan cerita rakyat, peribahasa, adat istiadat, dan tradisi lokal sebagai media pembelajaran mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan bermakna. Selain itu, pembelajaran berbasis kearifan lokal juga berperan dalam membentuk karakter peserta didik yang menghargai budaya, memiliki sikap sosial yang baik, serta mampu menjaga identitas bangsa di tengah arus globalisasi. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang efektif dan relevan bagi dunia pendidikan saat ini.

Kata-kata kunci : Pembelajaran Bahasa Indonesia, Kearifan Lokal, Budaya, Pendidikan, Peserta didik.

Abstract: Local wisdom-based Indonesian language learning is a learning approach that integrates cultural values, traditions, and local community life into the learning process. The goal of this learning is to improve students' language skills while instilling a love for regional and national culture. This research uses a descriptive method with a literature review approach through various sources related to language education and local wisdom. The results show that the application of local wisdom in Indonesian language learning can increase students' interest in learning, communication skills, creativity, and understanding of cultural values in their surroundings. The use of local folktales, proverbs, customs, and traditions as learning media can create a more engaging and meaningful learning environment. Furthermore, local wisdom-based learning also plays a role in shaping students' character, fostering respect for culture, positive social attitudes, and maintaining national identity amidst globalization. Thus, local wisdom-based Indonesian language learning can be an effective and relevant learning alternative for today's education system.

Kata kunci: Indonesian language learning, local wisdom, culture, education, students.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran penting yang memiliki peran besar dalam membentuk kemampuan komunikasi, pola pikir, serta karakter peserta didik. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik tidak hanya diajarkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, tetapi juga diarahkan untuk memahami nilai-nilai sosial dan budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Namun, di era globalisasi saat ini, perkembangan teknologi dan masuknya budaya asing memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pola pikir dan perilaku generasi muda. Akibatnya, nilai-nilai budaya lokal dan kearifan daerah mulai kurang dikenal dan kurang diminati oleh peserta didik.

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai luhur yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal dapat berupa tradisi, adat istiadat, cerita rakyat, peribahasa, kesenian daerah, maupun kebiasaan masyarakat yang mengandung nilai pendidikan dan moral. Nilai-nilai tersebut memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan identitas bangsa. Oleh karena itu, pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi salah satu langkah yang tepat untuk menjaga dan melestarikan budaya daerah melalui dunia pendidikan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih kontekstual, menarik, dan bermakna bagi peserta didik. Materi pembelajaran yang dikaitkan dengan budaya lokal akan lebih mudah dipahami karena dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Selain meningkatkan kemampuan berbahasa, pendekatan ini juga dapat menanamkan nilai karakter seperti sikap menghargai budaya, gotong royong, sopan santun, dan rasa cinta tanah air. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga memiliki kesadaran untuk menjaga identitas budaya bangsa di tengah perkembangan zaman.

Melalui penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal, dunia pendidikan diharapkan mampu menghasilkan generasi muda yang terampil berbahasa, berkarakter, dan peduli terhadap pelestarian budaya daerah. Oleh sebab itu, pendekatan pembelajaran ini perlu diterapkan dan dikembangkan secara lebih luas dalam proses pendidikan agar nilai-nilai budaya lokal tetap hidup dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

Kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu kearifan (wisdom), dan lokal (local). Secara umum maka local wisdom (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terusmenerus dijadikan pegangan hidup

Kearifan lingkungan atau kearifan lokal masyarakat sudah ada di dalam kehidupan masyarakat semenjak zaman dahulu mulai dari zaman prasejarah hingga saat ini, kearifan lingkungan merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya yang dapat bersumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat Wietoler

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



dalam Akbar (2006) yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan disekitarnya, Secara umum, budaya lokal atau budaya daerah dimaknai sebagai budaya yang berkembang di suatu daerah, yang unsur-unsurnya adalah budaya suku bangsa yang tinggal di daerah itu.

Tantangan dunia pendidikan sangatlah kompleks. Apalagi jika dikaitkan dengan kemajuan global di bidang sains dan teknologi, nilainilai lokal mulai memudar dan ditinggalkan. Karena itu eksplorasi terhadap kekayaan luhur budaya bangsa sangat perlu untuk dilakukan. Kearifan lokal sesungguhnya mengandung banyak sekali keteladanan dan kebijaksanaan hidup. Pentingnya kearifan lokal dalam pendidikan kita secara luas adalah bagian dari upaya meningkatkan ketahanan nasional kita sebagai sebuah bangsa. Budaya nusantara yang plural dan dinamis merupakan sumber kearifan lokal yang tidak akan mati, karena semuanya merupakan kenyataan hidup (living reality) yang tidak dapat dihindari.

Pendidikan Bahasa Indonesia.

Pendidikan Bahasa Indoensia merupakan sebagai dasar dari pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Atas dasar itu, pendidikan Bahasa Indoensia bukan sekedar mengajarkan sesuatu yang benar dan yang salah tentang penggunaan Bahasa Indoensia tetapi pendidikan Bahasa Indoensia juga menanamkan kebiasaan (habituation) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan Bahasa Indoensia yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik (moral knowing), akan tetapi juga “merasakan dengan baik atau loving good (moral feeling), dan perilaku yang baik (moral action).

Landasan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal.

Landasan Historis Kearifan lokal dapat bersumber dari kebudayaan masyarakat dalam suatu lokalitas tertentu. Dalam perspektif historis, kearifan lokal dapat membentuk suatu sejarah lokal. Sebab kajian sejarah lokal yaitu studi tentang kehidupan masyarakat atau khususnya komunitas dari suatu lingkungan sekitar tertentu dalam dinamika perkembangannya dalam berbagai aspek kehidupan. Wijda dalam (Koentjaraningrat, 1986). Awal pembentukan kearifan lokal dalam suatu masyarakat umumnya tidak diketahui secara pasti kapan kearifan lokal tersebut muncul. Pada umumnya terbentuk mulai sejak masyarakat belum mengenal tulisan (praaksara). Tradisi praaksara ini yang kemudian melahirkan tradisi lisan. Secara historis tradisi lisan banyak menjelaskan tentang masa lalu suatu masyarakat atau asal-usul suatu komunitas. Perkembangan tradisi lisan ini dapat menjadi kepercayaan atau keyakinan masyarakat.

Penerapan Pendidikan Bahasa Indoensia Melalui Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal dipadu. dengan pembelajaran Bahasa Indoensia sangatlah cocok. Hal ini sesuai dengan tujuan Bahasa Indoensia yaitu agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan untuk menyelesaikan masalah sosial yang terjadi di kehidupan siswa, sesuai dengan kemampuan belajarnya. Pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



menanamkan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan 3 (tiga) cara mengintegrasikan ke mata pelajaran, melalui mata pelajaran muatan lokal dan melalui pengembangan diri.

1. Mengintegrasikan ke Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Mengintegrasikan ke mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai pendidikan karakter di mata pelajaran sehingga menyadari akan pentingnya nilai-nilai tersebut dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku. Pada setiap mata pelajaran di SD sebenarnya telah memuat materi-materi yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter di setiap mata pelajaran dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam kompetensi dasar (KD) yang sesuai yang terdapat dalam Standar Isi (Permendiknas No. 22 tahun 2006).

2. Mengintegrasikan ke dalam Mata Pelajaran Muatan Lokal

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah atau disebut dengan kearifan lokal. Materi dipilih ditetapkan berdasarkan ciri khas, potensi dan keunggulan daerah, serta ketersediaan lahan, sarana prasarana, dan tenaga pendidik. Sasaran pembelajaran kearifan lokal adalah pengembangan jiwa kewirausahaan dan penanaman nilai-nilai budaya sesuai dengan lingkungan. Nilai-nilai kewirausahaan yang dikembangkan antara lain inovasi, kreatif, berpikir kritis, eksplorasi, komunikasi, kemandirian, dan memiliki etos kerja. Nilai-nilai budaya yang dimaksud antara lain kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepekaan terhadap lingkungan, dan kerja sama.

3. Melalui Kegiatan Pengembangan Diri

Kegiatan pengembangan diri meliputi beragam kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan minat dan bakat siswa, seperti Kegiatan ekstra kurikuler (kewiraan melalui pramuka dan Paskibraka, olahraga, seni, kegiatan ilmiah melalui olimpiade dan lomba mata pelajaran. Kegiatan pembiasaan (kegiatan rutin melalui upacara bendera dan ibadah bersama). Kegiatan terprogram melalui pesantren Ramadhan, buka puasa bersama, pelaksanaan Idul Qurban. keteladanan melalui pembinaan ketertiban pakaian seragam anak sekolah (PAS), pembinaan kedisiplinan, penanaman nilai akhlak mulia, penanaman budaya minat baca, penanaman budaya bersih di kelas dan lingkungan sekolah, penanaman budaya hijau. Kegiatan nasionalisme melalui perayaan hari kemerdekaan RI, peringatan hari pahlawan, peringatan hari pendidikan nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan konsep pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal berdasarkan berbagai sumber yang relevan. Data penelitian diperoleh melalui kajian terhadap buku, jurnal ilmiah, artikel, dan sumber pustaka lainnya yang berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, pendidikan karakter, serta kearifan lokal.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, membaca, mencatat, dan mengkaji berbagai literatur yang sesuai dengan topik penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengelompokkan, menginterpretasikan, dan menyimpulkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Hasil analisis digunakan untuk menjelaskan peran dan pentingnya penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia serta manfaatnya bagi pengembangan karakter dan kemampuan berbahasa peserta didik

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa adalah sistem komunikasi manusia yang dinyatakan melalui susunan suara atau ungkapan tulis yang terstruktur untuk membentuk satuan yang lebih besar, seperti morfem, kata, dan kalimat (Richards, Platt & Weber, 1985: 153). Dengan kata lain, bahasa adalah alat yang digunakan oleh manusia untuk menjalin komunikasi antar satu dengan yang lainnya, dinyatakan dalam bentuk tulisan berupa kalimat ataupun lisan berupa suara (tuturan). Bahasa Indonesia ialah bahasa yang terpenting bagi Republik Indonesia. Pentingnya peranan bahasa itu antara lain berlandaskan pada ikrar ketiga Sumpah Pemuda 1928 dan Undang-Undang Dasar 1945. Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan yang lebih penting daripada bahasa daerah. Kedudukan bahasa Indonesia adalah bahasa nasional sekaligus bahasa negara. Hal semacam ini banyak tidak diketahui oleh masyarakat terutama kaum muda dan pelajar, dimana bahasa Indonesia begitu vital di Negara Kesatuan Republik Indonesia ini. Bahasa Indonesia menjadi jantung dari bangsa Indonesia yang sudah menjadi keharusan sebagai generasi penerus untuk menjaga kelestarian dan juga mengembangkannya. Memperhatikan pentingnya kedudukan bahasa Indonesia, maka pembelajaran bahasa Indonesia harus tetap dilestarikan dalam kurikulum agar jiwa patriotisme dan nasionalisme dalam diri kaum pemuda dan pelajar terus terbentuk. Hal ini perlu diperhatikan karena mengingat bahwa keadaan generasi zaman sekarang sudah sangat memprihatinkan.

Pendidikan Bahasa Indonesia merupakan salah satu aspek penting yang perlu diajarkan kepada para peserta didik di sekolah. Maka dari itu, pembelajaran ini sudah diberikan sejak bangku Sekolah Dasar (SD). Melalui pembelajaran bahasa Indonesia, diharapkan siswa mampu menguasai, memahami dan dapat mengimplementasikan empat aspek keterampilan berbahasa. Yaitu membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Bahasa memiliki peran yang sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi atau pelajaran lain. Pembelajaran bahasa diharapkan dapat membantu peserta didik mengenal diri, budaya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa yang baik dan benar, dan juga menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam diri peserta didik.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal tersebut dilakukan secara lisan ataupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra lainnya di Indonesia. Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk dapat memahami dan merespon suatu situasi.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



Secara umum mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik mempunyai kemampuan antara lain: 1) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, 2) memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, keperluan, dan keadaan, 3) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, 4) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, 5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, 6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budayawan intelektual manusia Indonesia (Depdiknas, 2006:2).

B. Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan juga ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Secara etimologi, kearifan lokal (local wisdom) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (wisdom) dan lokal (local). Sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat (local wisdom), pengetahuan setempat (local knowledge) dan kecerdasan setempat (local genius). Utari (2016) mengemukakan bahwa pengertian kearifan lokal merupakan, "kecenderungan terhadap kekayaan setempat/suatu daerah berupa pengetahuan, kepercayaan, norma, adat istiadat, kebudayaan, wawasan dan sebagainya yang merupakan warisan dan dipertahankan sebagai sebuah identitas dan pedoman dalam mengajarkan kita untuk bertindak secara tepat dalam kehidupan".

Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah segala sesuatu yang termasuk ke dalam kekayaan atau hak milik masyarakat setempat atau suatu daerah baik itu pengetahuan, kepercayaan, norma, adat istiadat, kebudayaan, wawasan, dan lain-lain sebagai bentuk warisan dari leluhur mereka atau masyarakat setempat yang tidak dapat diambil alih oleh pihak manapun baik internal maupun eksternal masyarakat adat setempat. Kearifan lokal dengan berbagai macam rupa dan bentuk tersebut merupakan warisan leluhur yang harus dipertahankan nilai-nilai serta kelestariannya. Kearifan lokal yang terdapat pada masing-masing daerah biasanya merupakan suatu identitas khusus bagi daerah setempat yang dapat membedakannya dengan daerah lain di Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal baik budaya, adat istiadat dan lain-lain tersebut umumnya dijadikan pedoman dan petunjuk segala pikiran dan tingkah laku oleh masyarakat adat setempat. Tentunya, nilai moral yang terkandung selalu menuntun dan mengajarkan hal-hal yang baik menurut aturan dan norma. Agar masyarakat hidup dengan segala petunjuk berisi perintah dan larangan yang menuntun.

Kearifan lingkungan atau kearifan lokal masyarakat sudah ada di dalam kehidupan masyarakat semenjak zaman dahulu mulai dari zaman prasejarah hingga saat ini, kearifan lingkungan merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya yang dapat bersumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat (Wietoler dalam Akbar (2006)) yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya, perilaku ini berkembang menjadi suatu kebudayaan di suatu daerah dan akan berkembang secara turun-temurun. Dengan kata lain, kearifan lokal adalah budaya yang berkembang dalam suatu kelompok masyarakat yang dapat berasal dari berbagai hal. Budaya ini kemudian tumbuh menjadi suatu kebiasaan dan terbentuk sebagai identitas, yang kemudian selalu dilaksanakan hingga bersifat turun-temurun. Akibat dari pesatnya perkembangan teknologi, semakin hari tradisi turun-temurun ini kian dilupakan bahkan dianggap sebagai suatu hal yang

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



ketinggalan zaman. Pada erasekarang ini, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi oleh masyarakat adat berkaitan dengan upaya pertahan kearifan lokal. Antaralain: (1) menurunnya minat masyarakat terhadap segala kegiatan yang berhubungan dengan tradisi atau budaya setempat; (2)kurangnya apresiasi terhadap karya seni yang berkaitan dengan kearifan lokal; (3) kurang-nya pemahaman dan komitmen masyarakat tentang pertahanan kearifan lokal; (4)kurangnya kesadaran diri mengenai pentingnya pemertahan budaya lokal sebagai warisan leluhur bangsa; dan (5) terbatasnya kerjasama antar pihak masyarakat adat denganpemerintah dan swasta.

C. Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

Model pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan model pendidikan yang memiliki relevansi tinggi bagi pengembangan keahlian hidup (life skills) dengan bertumpu pada pemberdayaan keterampilan dan potensi lokal di suatu daerah. Dalam model pendidikan berbasis kearifan lokal, materi pembelajaran harus mengandung makna dan relevansi yang tinggi terhadap pemberdayaan hidup peserta didik secara nyata, berdasarkan kenyataan yang mereka temui di lapangan. Kurikulum yang harus disiapkan adalah kurikulum yang sesuai dengan kondisi lingkungan hidup, minat,dan kondisi psikis peserta didik. Juga harus memerhatikan kendala- kendala sosiologis dan kultural yang mereka hadapi.

Pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu akrab dengan situas ikonkret yang mereka hadapi. Berhadapan langsung dengan masalah dan situasi konkret mereka, maka peserta didik akan lebih tertantang untuk memikirkannya secara kritis.Dalam pembelajaran, harus ditanamkan pada pikiran peserta didik, bahwa manusia tidak sekedar hidup (to live), namun juga bereksistensi (to exist). Sehingga, mereka termotivasi untuk berusaha mengatasi situasi serba terbatasnya. Dalam hal ini, peserta didik harus diajarkan bahwa mereka terlahir kedunia ini tidak hanya sekedar hidup dan mati saja.

Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai media untuk melestarikan potensi yang dimiliki oleh suatu bangsa.Kearifan lokal harus dikembangkan dari potensi daerah. Potensi daerah merupakan segala potensi yang dimiliki oleh suatu daerah dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setempat. Pengetahuan mengenai nilai-nilai budaya atau kearifan lokal sering hanya diketahui oleh tokoh-tokoh masyarakat atau tersimpan dalam arsip Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Upaya dalam menumbuhkan kesadaran tentang nilai-nilai kearifan lokal selama ini juga belum berjalan optimal baik dilakukan secara formal, non formal, maupun informal.

Memasukkan nilai-nilai kearifan lokal kedalam kurikulum di sekolah pada dasarnya lebih disebabkan pada upaya membangun tembok pada diri peserta didik akan pengaruh budaya luar yang sebenarnya belum tentusesuai dengan tatanan dan norma dimasyarakat lokal. Dalam hal ini bukan berartimenolak kemajuan teknologi dan informasidari luar, tetapi harus dipahami bahwapeserta didik, guru, dan orang tua harus lebihselektif terhadap pengaruh kemajuan tekno-logi dan informasi yang saat ini berkembang.

Selain itu, konten kearifan lokal yang dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah merupakan salah satu upaya sekolah dalam rangka mewujudkan pendidikan karakter serta mendukung pelestarian kearifan lokal.Kurikulum yang dimaksudkan disini bukan dipahami sebagai bentuk mata pelajaran yang terjadwal secara khusus di sekolah(formal curriculum). Tetapi, kurikulum yang dimaksud disini lebih pada penerapan hiddencurriculum (kurikulum yang tidak tertulis).Kurikulum ini merupakan

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



penerapan budaya sekolah yang biasanya berisikan nilai, norma, dan kepercayaan atau keyakinan yang ditransformasikan baik di dalam kelas maupun di lingkungan sosial peserta didik. Guru dapat mentransfer nilai-nilai kearifan lokal ini agar terintegrasi dengan materi pelajaran dan senantiasa disampaikan untuk semua mata pelajaran. Sebenarnya transformasi nilai-nilai kearifan lokal ini mungkin sudah pernah disampaikan baik secara langsung maupun tidak langsung oleh sekolah dan tenaga pengajar atau guru. Akan tetapi belum ada konsistensi secara kolektif dalam penerapannya. Oleh karena itu, pemerintah perlu merumuskan kebijakan terkait dengan pentingnya mengetahui, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai kearifan lokal.

Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang memanfaatkan keunggulan lokal dan global dalam aspek ekonomi, seni budaya, sumber daya manusia, bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi, dan lain-lain ke dalam kurikulum sekolah yang akhirnya bermanfaat bagi pengembangan kompetensi peserta didik yang dapat dimanfaatkan untuk persaingan global atau mendunia.

D. Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal

Selama ini, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah hanya mengedepankan kewajiban penyampaian materi saja. Dengan berbagai metode umum yang telah digunakan seperti metode pengulangan, komunikatif, produktif, langsung dan lain-lain. Namun, kurang memberikan upaya pemertahanan Bahasa Indonesia itu sendiri. Masih banyak sekali kita jumpai sekolah-sekolah di Indonesia yang tidak bisa menerapkan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini tentu mengundang prihatin kita terhadap masyarakat, mengingat bahwa pembelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran sentral di sekolah guna keberlangsungan dan kelancaran mata pelajaran lainnya. Bahasa Indonesia dengan kedudukannya sebagai bahasa nasional sekaligus bahasa negara harus tetap dilestarikan keberadaannya. Dalam pendidikan bahasa Indonesia sendiri banyak terkandung materi pembelajaran yang berkaitan dengan budaya, adat istiadat, norma, dan lain-lain yang merupakan bagian dari kearifan lokal bangsa Indonesia. Pada era globalisasi dan juga modernisasi seperti sekarang ini, masyarakat kian menutup mata seolah ingin buta tentang kearifan lokal bangsa Indonesia.

Kian hari budaya lokal kian terkikis oleh keberadaan budaya asing. Contohnya saja, dalam hal berbahasa. Generasi muda zaman sekarang nampaknya lebih bergairah untuk dapat mempelajari bahasa asing dibandingkan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dianggap tidak terlalu penting dan merupakan pembelajaran yang membosankan. Sedangkan, mempelajari bahasa asing dianggap demi keberlangsungan masa depan. Hal ini tentu menjadi problematika dalam pertahanan bahasa Indonesia sebagai Bahasa lokal sekaligus bahasa nasional dan negara. Di samping itu, gaya hidup masyarakat Indonesia yang semakin kini tampak mengikuti pola hidup orang luar dengan nuansa kebarat-baratan. Hal demikian tentu bertentangan dengan kebiasaan dan budaya masyarakat Indonesia. Bahkan, ada beberapa kebiasaan yang justru melanggar norma dan adat istiadat masyarakat lokal. Penyimpangan seperti ini harus segera diatasi bahkan diberantas. Dengan diterapkannya pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal diharapkan peserta didik dapat memahami bagaimana urgensi pengenalan kearifan lokal terhadap upaya pertahanan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal menitik beratkan bahwa peserta didik harus siap dihadapkan dengan masalah dan situasi konkret yang terjadi di sekitarnya. Artinya, peserta didik harus

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



melek terhadap realitas bangsa Indonesia dengan segala problematika yang saat ini sedang terjadi. Dengan kenya-taan yang terpampang di depan mata tersebut, peserta didik harus menyadari lalu menemukan solusi dari segala permasalahan yang sedang terjadi. Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal ini diharapkan dapat membentengi diri peserta didik dari pengaruh buruk yang datang akibat dari perkembangan teknologi. Pembelajaran berbasis kearifan lokal ini pula dijadikan sebagai tumpuan dalam rangka pengenalan potensi yang dimiliki masyarakat lokal yang disampaikan melalui materi-materi pembelajaran yang mendidik.

Materi pembelajaran bahasa Indonesia tentu mengandung banyak sekali unsur kebudayaan lokal seperti karya sastra, budaya dan lain-lain. Di samping itu, pembelajaran bahasa Indonesia juga mengandung pendidikan karakter terdidik di setiap materinya. Dengan memasukkan unsur kearifan lokal ini, diharapkan peserta didik dapat mengenali budaya lokal dibarengi dengan terbentuknya karakter baik yang mencerminkan identitas bangsa Indonesia yang terkenal dengan sopan santun dan sikap baiknya. Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal ini dapat diselenggarakan dengan berbagai cara, antara lain: 1. Mengintegrasikan nilai karakter ke dalam kompetensi dasar (KD). Hakikat pembelajaran berbasis kearifan lokal sebenarnya adalah membentuk nilai pendidikan karakter di dalam diri peserta didik. Disamping mencapai standar kompetensi lulusan yang diharapkan. Contohnya, seperti tercantum dalam Permendikbud No 37 Tahun 2018 dimana Kompetensi Dasar yang harus dicapai adalah “merinci ungkapan, ajakan, perintah, penolak yang terdapat dalam teks cerita atau laguyang menggambarkan sikap hidup rukun”. Dalam hal ini rincian karakter yang diharapkan tumbuh adalah bersikap jujur, tanggung jawab, dan percaya diri. Dengan mengintegrasikan nilai karakter ke dalam kompetensi dasar, maka diharapkan tujuan pembelajaran dan penguasaan materi dapat tercapai dibarengi dengan nilai karakter yang baik.

KESIMPULAN

Kearifan lokal merupakan sesuatu yang dijunjung tinggi oleh sekelompok masyarakat. Dapat berupa budaya, adat istiadat, norma dan lain-lain. Kearifan lokal memiliki peranan yang amat penting dalam rangka mempertahankan suatu bangsa. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dibarengi dengan pembentukan karakter di dalam kurikulumnya. Pembelajaran berbasis kearifan lokal menitikberatkan dalam pembentukan nilai karakter dalam diri peserta didik. Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal dapat diselenggarakan dengan tiga cara, yaitu: Mengintegrasikan nilai karakter ke dalam kompetensi dasar, Mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam muatan lokal, Membentuk kebiasaan dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Kearifan lokal sesungguhnya mengandung banyak sekali keteladanan dan kebijaksanaan hidup. Pentingnya kearifan lokal dalam pendidikan kita secara luas adalah bagian dari upaya meningkatkan ketahanan nasional kita sebagai sebuah bangsa. Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan sesuatu yang benar dan yang salah tetapi pendidikan karakter juga menanamkan kebiasaan (habituation) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Pendidikan Bahasa Indonesia telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, & (18) Tanggung Jawab.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



Pembelajaran berbasis kearifan lokal dipadu dengan pembelajaran Bahasa Indoensia sangatlah corok. Hal ini sesuai dengan tujuan Bahasa Indoensia yaitu agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan untuk menyelesaikan masalah sosial yang terjadi di kehidupan siswa, sesuai dengan kemampuan belajarnya. Pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk menanamkan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan 3 (tiga) cara mengintegrasikan ke mata pelajaran, melalui mata pelajaran muatan Lokal dan melalui pengembangan diri.

REFERENSI

- Agung Nugroho. 2015. Pemahaman Kedudukan Dan Fungsi Bahasa Indonesia Sebagai Dasar Jiwa Nasionalisme. Lubuklinggau: STKIP-PGRI Lubuklinggau.
- Akbar, Sa'dun. 2006. Pengembangan Kurikulum IPS. Malang: Pascasarjana Universitas Kanjuruhan
- Heri Yusuf Muslih, Oyon Haki Pranata, Wulan Nurlaela, Cahyana. 2021. Hambatan Dan Tantangan Proses Pelestarian Budaya Lokal Dalam Konteks Seni Tradisi Pencak Silat di Tasikmalaya. 17 (2), 99-108. Tasikmalaya.
- Joko Hariadi. 2018. Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal. Vol. 1, No. 1. Aceh: Universitas Samudra.
- Kadek Fendy Sutrisna. 2011. Tantangan dalam Menjaga Kebudayaan Bangsa dan Meningkatkan Kepariwisata Nasional. (dalam <https://indonesia.wordpress.com/2011/05/12/155/>). Diakses pada 03 Agustus 2022.
- Kemendiknas. 2011. Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1984. Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan. Cetakan ke-11. Jakarta: Gramedia.
- Nadlir. 2014. Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. Vol. 2, No.2, Hal. 300-330. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Naela Khusna Faela Shufa. 2018. Pembelajaran Berbasis Kearif. Vol. 1 No. 1, Hal. 48-53. Jateng: Universitas Muria Kudus.
- Ni Kadek Julianar. 2011. Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal. Vol. 2 No.1. Bali: STKIP Agama Hindu Amlapur.
- Ulfah Fajarini. 2014. Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. Vol. 1, No. 2. Jakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.